

Implikasi Pendidikan dari Al-Quran Surat Al-Isra' Ayat 53 tentang Perintah Berkata Baik terhadap Berkomunikasi dalam Pendidikan

Fahmi Faizal Muharram*, Aep Saepudin, Khambali

Prodi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Bandung, Indonesia.

*fahmifaizal422@gmail.com, aepsaepudinunisba@gmail.com, khambali@unisba.ac.id

Abstract. The concept of *Habluminannaas* emphasizes the importance of relationships and meaningful connections in daily life, highlighting that humans are not isolated but part of a large whole. This idea, rooted in the *Qu'an*, stresses unity and cooperation among people, regardless of differences. However, the essence of Islam as a mercy to all (*rahmatan lil alamin*) is being undermined by selfishness and momentary interests, leading to conflicts and hostility among Muslims, even in the name of *Jihad*. The study aims to explore the content and interpretation of QS. Al-Isra verse 53, focusing on its educational implications regarding communication ethics. Using library research, the study examines interpretations, books, and related literature to understand how good speech, as commanded in the verse, influences communication ethics in education. It concludes that Muslims must be mindful of their words, promoting unity rather than division. In education, effective communication between educators and students is crucial, requiring teachers to understand students' communication behavior for a successful learning process. This ethical communication requires education from both parents and individuals.

Keywords: *Al-Isra Verse 53, Ethics Communicating in Education, Good Speech.*

Abstrak. Konsep *Habluminannaas* menekankan pentingnya hubungan dan koneksi yang bermakna dalam kehidupan sehari-hari, menyoroti bahwa manusia bukanlah entitas yang terisolasi, melainkan bagian dari keseluruhan yang lebih besar. Ide ini, yang beakar pada Al-Qu'an, menekankan persatuan dan kerja sama di antara manusia, tanpa memandang perbedaan. Namun, esensi Islam sebagai rahmat bagi semua (*rahmatan lil alamin*) sedang dirusak oleh keegoisan dan kepentingan sesaat, yang menyebabkan konflik dan permusuhan di antara umat Muslim, bahkan atas nama *Jihad*. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi isi dan tafsir QS. Al-Isra ayat 53, dengan fokus pada implikasi pendidikan terkait etika komunikasi. Menggunakan metode penelitian kepustakaan, penelitian ini menelaah tafsir, buku, dan literatur terkait untuk memahami bagaimana ucapan yang baik, sebagaimana diperintahkan dalam ayat tersebut, mempengaruhi etika komunikasi dalam pendidikan. Penelitian ini menyimpulkan bahwa umat Muslim harus berhati-hati dengan kata-kata mereka, mempromosikan persatuan daripada perpecahan. Dalam pendidikan, komunikasi yang efektif antara pendidik dan siswa sangat penting, mengharuskan guru untuk memahami perilaku komunikasi siswa agar proses pembelajaran berhasil. Etika komunikasi ini memerlukan pendidikan dari orang tua dan individu.

Kata Kunci: *Al-Isra Ayat 53, Etika Berkomunikasi dalam pendidikan, Berkata baik.*

A. Pendahuluan

Dalam praktiknya, habluminannaas dapat dilihat dalam kelompok yang saling mendukung pada saat dibutuhkan. Setiap manusia yang mempunyai latar belakang yang sama atau berbeda akan saling terhubung dan berkolaborasi untuk membantu satu sama lain. Inilah yang disebut azas kebermanfaatn. Salah satu menjaga hubungan yang baik antar individu adalah dengan menjaga etika bahasa baik itu bahasa verbal maupun nor verbal.

Nabi Muhammad saw dengan mengutip Al-Qur'an menjelaskan orang beriman tidak akan berdusta. Dalam perkembangan sejarah, umat Islam sudah sering dirugikan karena berita-berita dusta. Yang paling parah terjadi, ketika bohong memasuki teks-teks suci yang menjadi rujukan. Kebohongan tidak berhasil memasuki Al-Qur'an karena keaslian Al-Qur'an dijamin oleh Allah (juga karena kaum muslimin hanya memiliki satu mushaf Al-Qur'an). Tetapi, kebohongan telah menyusup ke dalam penafsiran Al-Qur'an. Makna Al-Qur'an pernah disimpangkan untuk kepentingan pribadi atau golongan. Kebohongan juga memasuki hadis-hadis Nabi saw. hingga hari ini, konten-konten kebencian dan fitnah masih saja bermunculan di dunia maya. Tak pandang bulu, dari orang muda sampai anak muda, dari santri hingga kiayi, dari ulama bahkan umara, dari yang sarjana maupun anak TK, berlomba-lomba menunjukkan identitas dirinya di dunia maya. Namun sayangnya, identitas yang ditunjukkan di publik digital itu, justru merendahkan nilai-nilai Islam.

Konsep dasar Islam sebagai rahmatan lil alamin, pelan-pelan tergerus oleh gelombang egoisme kelompok dan kepentingan sesaat. Sesama muslim saling hujat, saling fitnah, bahkan saling ancam untuk dibunuh dengan atas nama jihad. Kondisi ini, yang kemudian penulis merasa penting untuk mengingatkan kembali akan nilai-nilai luhur Islam, yang di bawa oleh yang mulia Nabi Muhammad, melalui hadistnya.

“Suatu ketika Nabi ditanya oleh salah seorang shahabat, Ya Rasul, Islam seperti apa yang paling baik? Lalu Nabi yang mulia menjawab “Orang yang menyelamatkan kaum muslimin dari lidah dan tangannya” (Zikri, 2019).

Allah berfirman dalam QS. Al-Israa ayat 53 bahwa :

وَقُلْ لِعِبَادِي يَقُولُوا الَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ الشَّيْطَانَ يَنْزِعُ بَيْنَهُمْ إِنَّ
الشَّيْطَانَ كَانَ لِلْإِنْسَانِ عَدُوًّا مُّبِينًا

“Dan katakanlah kepada hamba-hamba-Ku: "Hendaklah mereka mengucapkan perkataan yang lebih baik (benar). Sesungguhnya syaitan itu menimbulkan perselisihan di antara mereka. Sesungguhnya syaitan itu adalah musuh yang nyata bagi manusia (QS.Al-Israa ayat 53).

Ada beberapa pendapat para mufassir mengenai penafsiran dari ayat tersebut, di antaranya:

1. Dalam tafsir Ath-thabari, dijelaskan bahwa Khallad bin Aslam menceritakan kepada kami, ia berkata: An-Nadhar menceritakan kepada kami, ia berkata: Al Mubarak mengabarkan kepada kami dari Al Hasan, mengenai firman Allah ,Dan katakantung kepada hamba-hamba-Ku, ,Hendaklah merela mengucapkan perkataan yang lebih baik dan (benar). Maksudnya adalah, hendaklah ia berkata “perkataan yang lebih baik dan (benar),” dan hendaklah tidak mengatakan kepadanya seperti ucapannya "Yarhamulallah, yaghfirullahu laka." (semoga Allah merahmatimu, semoga Allah mengampunimu) (Ath-Thabari, 2007).
2. Dalam tafsir Al-Quthubi, dijelaskan bahwa Katakan kepada para hamba-Ku yang mengakui bahwa Aku adalah Pencipta mereka sedangkan mereka menyembah berhala hendaknya amereka berkata kalimat tauhid dan pernyataan tentang kenabian (Al-Qurthubi, 2008).
3. Dalam tafsir Al-Munir, dijelaskan bahwa Allah SWT memerintahkan Rasul-Nya untuk menyampaikan kepada para hamba- Nya yang beriman agar ketika berbicara dan berdialog dengan orang-orang musyrik dan yang lainnya, mengucapkan ucapan yang terbaik untuk meyakinkan mereka dan menyampaikan kata-kata yang baik, yaitu penjelasan dalil tidak disertai dengan makian, celaan, dan kata-kata yang menyakitkan (Az-zuhaili, 2003).

Namun pada faktanya, masih banyak peristiwa komunikasi yang tidak sesuai bahkan

bisa menimbulkan perpecahan, salah satunya berita hoax. konten-konten kebencian dan fitnah masih saja bermunculan di dunia maya. Tak pandang bulu, dari orang muda sampai anak muda, dari santri hingga kyai, dari ulama bahkan umara, dari yang sarjana maupun anak TK, berlomba-lomba menunjukkan identitas dirinya di dunia maya. Namun sayangnya, identitas yang ditunjukkan di publik digital itu, justru merendahkan nilai-nilai Islam.

Lisan atau lidah memang tak bertulang, dan ini merupakan karunia yang tiada terhingga bagi manusia. Karena dengan lisan, seseorang dapat berinteraksi antar sesama dengan lancar, lisan juga dapat membantu manusia untuk berinteraksi dengan hewan, alam, dan bahkan kepada Allah. Namun demikian, lisan juga dapat menyebabkan suatu hal yang membahayakan, Apabila kita tidak menjaga lisan, maka sangat besar kemungkinan terjadinya permusuhan, kebencian, dan bahkan pembunuhan, hanya karena tidak bisa menjaga lisan kita.

Maka dari itu, timbul pertanyaan, bagaimana cara mengatasi problematika dalam berkomunikasi sehingga tidak menimbulkan yang namanya permasalahan. Pertanyaan-pertanyaan seperti inilah yang melatarbelakangi penulis untuk meneliti implikasi QS.Al-Isra' ayat 53 yang menjelaskan tentang etika dalam berkomunikasi.

B. Metodologi Penelitian

Peneliti menggunakan metode deskriptif-analitis dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Dalam metode ini befokus kepada suatu pemahaman yang menjadi masalah secara mendalam. Sehingga permasalahan yang diambil dapat ditemukan jawaban atas permasalahan tersebut.

Dengan teknik pengumpulan data yaitu Library Research (studi dokumentasi) yang besumbe dari Al-Qu'an, hadist, dan beberapa kitab tafsir (Ibnu Katsir, Al-Quthubi, Al-Munir, Al-Misbah, dan Ath-thabari) yang dianalisa disertai dengan rujukan buku, junal, atau tulisan-tulisan lain yang relevan dengan penafsiran QS. Al-Isra' ayat 53.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Etika berkomunikasi merupakan salah satu bentuk menjaga hubungan baik dengan Allah maupun sesama manusia.

Etika berkomunikasi sangat penting dalam menjaga hubungan baik dengan Allah dan sesama manusia. Dengan berkomunikasi secara baik dan sopan, kita dapat membangun hubungan yang harmonis dan saling menghormati antara satu sama lain. Komunikasi yang baik juga dapat membantu dalam menyampaikan pesan dengan jelas dan menghindari konflik yang tidak perlu.

Penggambaran tentang Etika hubungan yang kuat dengan Tuhan dan sesama manusia dalam ajaran Islam benar-benar mencerminkan pentingnya etika komunikasi dalam membangun dan memelihara hubungan yang harmonis. Islam mengajarkan bahwa keterhubungan dengan Tuhan tidak dapat dipisahkan dari hubungan dengan sesama manusia, dan keduanya saling memengaruhi secara positif baik itu hubungan dengan Tuhan, hubungan dengan sesama manusia, dan pedoman kitab suci.

Dengan memegang teguh prinsip-prinsip komunikasi etis dalam ajaran Islam, yaitu Qawlan Sadidan (perkataan yang benar), Qaulan Baligha (efektif dan tepat sasaran), Qaulan Ma'rufan (perkataan yang pantas), Qaulan karima (perkataan yang mulia), Qaulan layyina (lemah lembut), Qaulan Ma'syura (Perkataan yang mudah), individu dapat memperkuat hubungan mereka dengan Tuhan dan menjaga hubungan yang positif dengan sesama manusia. Ini tidak hanya menciptakan lingkungan yang harmonis dan bermartabat, tetapi juga mewujudkan nilai-nilai kasih sayang, rasa hormat, dan kebaikan yang merupakan inti dari keyakinan dan moral Islam. Dengan demikian, etika komunikasi dalam Islam bukan hanya tentang memenuhi kewajiban hukum, tetapi juga tentang mengekspresikan kesalehan dan keutamaan dalam hubungan dengan Tuhan dan sesama manusia.

2. Etika berkomunikasi merupakan bentuk pertahanan diri agar tejauih dari perilaku yang tidak disukai orang lain.

Etika berkomunikasi melibatkan sikap, perilaku, dan bahasa yang digunakan dalam

interaksi sehari-hari, dan menerapkannya dapat menciptakan lingkungan komunikasi yang sehat dan mendukung.

Etika berkomunikasi membantu mengurangi potensi konflik dan ketidaknyamanan dalam hubungan sosial dengan mengajarkan cara berbicara yang sopan, mendengarkan dengan baik, dan mengendalikan emosi. Ini membantu menghindari perilaku yang dapat menyakiti perasaan orang lain dan menjaga hubungan tetap harmonis. Dengan menerapkan etika berkomunikasi, individu dapat membangun hubungan yang harmonis dengan orang lain. Ini melibatkan saling menghargai pendapat, bekerja sama secara efektif, dan mengatasi perbedaan dengan cara yang dewasa. Dengan demikian, hubungan dalam kelompok atau antarindividu dapat terjaga dengan baik. Etika berkomunikasi juga membantu menciptakan lingkungan komunikasi yang sehat dan mendukung, di mana setiap orang merasa dihargai dan didengarkan. Ini menciptakan suasana yang kondusif untuk diskusi yang bermakna dan kolaborasi yang produktif. Hal ini sesuai dengan apa yang diutarakan di dalam teori aksioma komunikasi bahwa hubungan sosial itu bersifat fluktuatif, sehingga menjaga cara berkomunikasi dengan orang lain untuk tidak menyakiti perasaannya merupakan bagian dari mempertahankan keharmonisan hubungan sosial di tengah-tengah masyarakat. Hal ini diperkuat dengan Firman Allah Swt. yang menjelaskan bahwa sebagai seorang muslim hendaknya kita berkata yang baik sehingga terjalin keramisan di tengah-tengah masyarakat.

وَلَا تُجِبُوا أَهْلَ الْكِتَابِ إِلَّا بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِلَّا الَّذِينَ ظَلَمُوا مِنْهُمْ قُولُوا أَمَنَّا بِالَّذِي آتَىَٰنَا وَإِنَّا بِكُمْ وَإِلَهُنَا وَإِلَهُكُمْ وَجِدْ وَنَحْنُ لَهُ مُسْلِمُونَ

“Dan janganlah kamu berdebat dengan Ahli Kitab, melainkan dengan cara yang paling baik, kecuali dengan orang-orang zalim di antara mereka, dan katakanlah: "Kami telah beriman kepada (kitab-kitab) yang diturunkan kepada kami dan yang diturunkan kepadamu; Tuhan kami dan Tuhanmu adalah satu; dan kami hanya kepada-Nya berserah diri"(Al-Ankabut ayat 46).

Penjelasan di atas sejalan dengan pendapat para mufassir bahwa sebagai umat Islam, sudah sepatutnya menjaga hubungan dengan sesama manusia dengan menerapkan etika dalam berkomunikasi. Apabila tidak menjaga etika dalam berkomunikasi, maka akan memberikan keleluasaan bagi syetan dalam menghasut manusia yang mengakibatkan perpecahan di tengah-tengah masyarakat sesuai dengan yang sudah tercantum pada penggalan ayat QS. Al-Isra' ayat 53 :

إِنَّ الشَّيْطَانَ يَنْزِعُ بَيْنَهُمْ

“...Sesungguhnya syaitan itu menimbulkan perselisihan di antara mereka...”

Dengan demikian, memahami dan mengimplementasikan etika berkomunikasi merupakan hal yang perlu diperhatikan dalam membangun relasi yang positif dan harmonis dengan orang lain. Ini bukan hanya tentang bagaimana kita berbicara, tetapi juga tentang sikap dan perilaku individu dalam bersosialisasi. Dengan menjaga etika berkomunikasi, kita dapat menciptakan lingkungan sosial yang lebih positif dan tidak merugikan semua orang.

3. Seorang pendidik harus menjaga etika komunikasi dalam melaksanakan pembelajaran

Pendidik memainkan peran yang sangat penting dalam sistem pendidikan karena mereka bertanggung jawab tidak hanya untuk menyebarkan pengetahuan kepada siswa tetapi juga untuk membentuk karakter dan perilaku mereka.

Urgensi seorang pendidik memiliki kompetensi sosial sesuai dengan yang tercantum di dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional nomor 14 itu sangat penting, Apabila seorang pendidik memiliki kemampuan kompetensi sosial yang baik, maka pembelajaran yang dilaksanakan di dalam kelas pun akan berjalan dengan efektif dan efisien. Peserta didik juga merasa nyaman dalam melaksanakan kegiatan belajar, ketika peserta didik sudah nyaman dengan suasana yang ada di kelas maka akan lebih mudah dalam memahami segala sesuatu yang diajarkan oleh peserta didik.

Salah satu aspek penting yang harus diperhatikan pendidik ketika melakukan pembelajaran adalah etika komunikasi. Etika komunikasi mencakup cara berkomunikasi yang sopan, jelas, dan efektif ketika berhubungan khususnya dengan peserta didik. Menjaga etika komunikasi artinya pendidik harus mampu berkomunikasi secara profesional tanpa menimbulkan konflik atau ketidaknyamanan. Hal ini mencakup penggunaan bahasa yang

pantas, menghargai pendapat orang lain, dan menjadi pendengar yang baik. Dalam dunia pendidikan, pendidik juga harus memperhatikan keragaman budaya dan latar belakang siswa untuk memastikan komunikasi yang terjadi tidak melanggar nilai dan keyakinan siswa. Pentingnya menjaga etika komunikasi dalam pembelajaran juga berkaitan dengan penciptaan lingkungan yang kondusif dalam pembelajaran. Melalui komunikasi etis, pendidik dapat menciptakan lingkungan kelas di mana siswa merasa nyaman, aman, dan termotivasi untuk belajar.

Komunikasi yang baik antara guru dan siswa juga dapat membantu meningkatkan kualitas pembelajaran, mengurangi hambatan dalam proses transfer ilmu, dan mempererat hubungan antara guru dan siswa. Selain itu,

etika komunikasi yang dipupuk oleh para pendidik juga mempengaruhi citra profesi guru secara keseluruhan. Melalui komunikasi profesional, pendidik dapat menjadi teladan bagi peserta didiknya dan masyarakat sekitar. Hal ini membantu membangun kepercayaan terhadap pendidik sebagai agen perubahan yang menginspirasi dan memberikan dampak positif bagi masyarakat.

Oleh karena itu, sangat penting bagi pendidik untuk menjaga etika komunikasi dalam melakukan pembelajaran. Etika komunikasi yang baik tidak hanya mencerminkan kualitas diri pendidik, tetapi juga mempengaruhi proses pembelajaran, hubungan pendidik-siswa, dan citra pendidik sebagai seorang profesional. Oleh karena itu, penting bagi seluruh pendidik untuk selalu memperhatikan dan mengedepankan aspek etika komunikasi dalam setiap interaksi pembelajaran.

4. Peserta didik harus memahami etika dalam berkomunikasi

Etika dalam berkomunikasi saat pembelajaran sangat penting untuk menciptakan lingkungan yang kondusif dan efektif. Berikut adalah beberapa poin yang perlu dipahami oleh peserta didik mengenai etika komunikasi berdasarkan pendapat para ahli dan mufassir yaitu menghormati guru dan teman, berbicara dengan sopan dan jelas, berkomunikasi dengan empati, menggunakan media komunikasi dengan benar, menjaga kepercayaan dan keahasaan, etika dalam diskusi dan berdebat, menghindari gangguan, dan berkomunikasi dengan tanggung jawab.

Pemahaman dan peneapan etika komunikasi yang baik akan membantu siswa tidak hanya dalam lingkungan pembelajaran tetapi juga dalam kehidupan sosial dan profesional mereka di masa depan. Etika komunikasi adalah dasar penting untuk membangun hubungan yang positif dan produktif dengan orang lain.

Beberapa implikasi yang terdapat dalam Qs. Al-Ahzab ayat 59, diantaranya:

1. Etika berkomunikasi merupakan salah satu unsur penting dalam proses pembelajaran yaitu dengan cara percaya dan hormat, dialog terbuka dan jujur, dan peningkatan kemampuan berpikir kritis. Melalui praktik etika berkomunikasi yang etis, maka peserta didik tidak hanya memperoleh pengetahuan, tetapi juga mengembangkan keterampilan yang dibutuhkan untuk sukses di dunia yang terus berubah maupun di akhirat.
2. Komunikasi yang baik antara pendidik dan peserta didik akan menghasilkan pembelajaran yang efektif dan efisien. Pendidik memainkan peran yang sangat penting dalam sistem pendidikan karena mereka bertanggung jawab tidak hanya untuk menyebarkan pengetahuan kepada siswa tetapi juga untuk membentuk karakter dan perilaku mereka. Salah satu aspek penting yang harus diperhatikan pendidik ketika melakukan pembelajaran adalah etika komunikasi.
3. Guru perlu memahami perilaku komunikasi peserta didik agar proses pembelajaran terlaksana dengan efektif dan efisien. Guru yang memahami perilaku komunikasi siswa dapat menciptakan lingkungan belajar yang kondusif, mengoptimalkan transfer pengetahuan, dan meningkatkan keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran. Ketika guru memahami perilaku komunikasi siswa, maka guru dapat menyesuaikan gaya komunikasi, metode pengajaran, dan strategi pembelajaran dengan karakteristik dan kebutuhan setiap siswa. Dengan pemahaman yang komprehensif tentang perilaku komunikasi siswa, guru dapat menentukan preferensi komunikasinya, jenis bahasa yang efektif, dan cara menyampaikan informasi yang paling dapat diterima oleh siswa. Dari sudut pandang pembelajaran yang efektif dan efisien, memahami perilaku komunikasi

siswa juga dapat membantu guru menciptakan lingkungan belajar yang kondusif. Motivasi belajar siswa, kepercayaan, dan kemampuan menjalin hubungan positif dapat dipupuk oleh guru yang mengetahui metode komunikasi terbaik bagi mereka. Selain itu, pemahaman guru terhadap perilaku komunikasi siswa juga mempengaruhi kualitas transfer pengetahuan. Dengan menyadari gaya belajar dan pemahaman siswa terhadap materi pelajaran, guru dapat mengembangkan strategi pengajaran yang efektif, meminimalkan hambatan komunikasi, dan meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi pelajaran. Agar proses pembelajaran dapat terselenggara secara efektif dan efisien, guru harus memiliki pemahaman yang kuat tentang perilaku komunikatif siswa. Dengan menyadari karakteristik, kebutuhan, dan preferensi komunikasi siswa, guru dapat menciptakan lingkungan belajar yang menstimulasi, mendorong mereka untuk belajar, dan dengan demikian berkontribusi terhadap kualitas pendidikan secara keseluruhan.

D. Kesimpulan

Para mufassir menjelaskan bahwasannya QS. Al-Isra ayat 53 itu menjelaskan tentang bagaimana seorang muslim menjaga ucapannya dengan baik dan benar kepada muslim lainnya atau orang musyrik sekalipun. Kita diperintahkan untuk mencontoh Rasulullah yang tetap menjaga lisan dan perbuatannya dalam menyikapi orang-orang yang menghina, memaki, dan mencemo'oh beliau. Menjaga lisan merupakan salah satu pertahanan diri dari musuh manusia di muka bumi, yaitu Setan.

Dari pembahasan tersebut muncul esensi yang terkandung dalam Qs. Al-Ahzab ayat 59, diantaranya: (1) etika berkomunikasi merupakan salah satu bentuk menjaga hubungan baik dengan Allah maupun dengan sesama manusia (2) etika berkomunikasi merupakan bentuk pertahanan diri agar terjauh dari perilaku yang tidak disukai oleh orang lain (3) seorang pendidik harus menjaga etika komunikasi dalam melaksanakan pembelajaran.

Dalam dunia pendidikan, proses komunikasi juga perlu diperhatikan, khususnya oleh pendidik ketika melaksanakan proses pembelajaran. Pendidik yang menjadi ujung tombak pendidikan perlu memiliki kompetensi interpersonal interpersonal yang baik agar pembelajaran yang dilaksanakan berjalan dengan lancar. Kecerdasan interpersonal dibutuhkan guna memahami gaya komunikasi peserta didik, cara penyampaian materi pembelajaran, dan membaca situasi sehingga menciptakan pembelajaran yang efektif dan efisien.

Implikasi pendidikan dalam QS. Al-Isra' ayat 53 terhadap etika berkomunikasi dalam pendidikan yaitu etika berkomunikasi merupakan salah satu unsur penting dalam proses pembelajaran, komunikasi yang baik antara pendidik dan peserta didik akan menghasilkan pembelajaran yang efektif dan efisien, serta guru perlu memahami perilaku komunikasi peserta didik agar proses pembelajaran terlaksana dengan efektif dan efisien

Acknowledge

Alhamdulillahirobbil'alamiin, puji dan syukur kepada Allah Swt. dengan izin Allah Swt. berakhirnya penyusunan skripsi ini dengan judul "Implikasi Pendidikan dari Qs. Al-Isra' ayat 53 tentang Perintah berkata baik Terhadap Etika Berkomunikasi Dalam Pendidikan", untuk memenuhi tugas akhir dan sebagai syarat meraih gelar Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.) pada program studi Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Bandung.

Penulis menyadari masih banyak kekurangan dan jauh dari kata sempurna dalam penyusunan skripsi ini. Tetapi dengan kekurangan ini penulis berharap kepada Allah Swt. akan skripsi ini dapat emmberikan manfaat bagi penulis khususnya dan sumbangan pemikiran yang berharga dari penulis untuk para pendidik.

Akhir kata, terima kasih kepada semua pihak yang telah membantuk penulisan dalam penyusunan skripsi ini.

Daftar Pustaka

- [1] Al-Qurrthurbi, A. A. (2008). Tafsir Al Qurrthurbi Surrah: Al Hijir. An-Nahl. Al Israa'

- dan Al Kahfi (M. I. Al-Hifnawi & M. H. Urtsman (Erds.); Vol. 10). Pustaka Azzam.
- [2] Ath-Thabari, I. jarir. (2007). Tafsir Ath-Thabari (A. M. Syakir & M. M. Syakir (Erds.); Vol. 59). Pustaka Azzam.
 - [3] Aurlia, I. (2022). Kasih Sayang serbagai Konserp Hablurmmminannas dalam Perrspertif Hadis: Sturdi Takhrij dan Syarah Hadis. Gurnung Djati Conferrencer Serriers, 16, 126–135.
 - [4] Az-zurhaili, W. (2003). Tafsir Al-Murnir Jilid VIII. Germa Insani.
 - [5] Basit, L. (2018). Furngsi Komurnikasi. Al-Hikmah Merdia Dakwah, Komurnikasi, Sosial Dan Kerburdayaan, 9(2), 26–42. <https://doi.org/10.32505/hikmah.v9i2.1737>
 - [6] Derwi, M. S. R. (2019). ISLAM DAN ErTIKA BErRMErDIA (Kajian Ertika Komurnikasi Nertzern di Merdia Sosial Instagram Dalam Perrspertif Islam). 3(1).
 - [7] Drajat, A. (2017). Urlurmurl Qurran (Perngantar Ilmur Qurran). Kerncana.
 - [8] Furad, S., Erfferndi, N., & Ronaning, Er. (2021). Perrubahan Perrilaku Komurnikasi Gernerrasi Milernial dan Gernerrasi Z di Erra Digital. 5(1), 69–87. <https://doi.org/10.22219/satwika.v5i1.15550>
 - [9] Jamallurdin. (2016). Manfaat Merdia Komurnikasi dalam Perndidikan dan Peremberlajaran. Jurnal UrM Palernbang, 1(1), 14–26. <https://jurnal.urmpalernbang.ac.id/attabligh/articler/view/135/107>
 - [10] Kurnniawan, D. (2018). Komurnikasi Moderl Laswerll Dan Stimurlurs-Organism-Rersponser Dalam Merwurjurkan Peremberlajaran Mernyernangkan. Jurnal Komurnikasi Perndidikan, 2(1), 60. <https://doi.org/10.32585/jkp.v2i1.65>
 - [11] Kursurmawati, T. I. (2016). Komurnikasi Verrbal Dan Nonverrbal Tri Indah Kursurmawati. Jurnal Perndidikan Dan Konserling, 6(2), 84.
 - [12] Manurlang, M. (2004). Perdoman Terknis Pernurlisan Skripsi. ANDI.
 - [13] Marwah, N. (2021). Ertika Komurnikasi Islam. Al-Din : Jurnal Dakwah Dan Sosial Keragamaan, 1. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.35673/ajdsk.v7i1.1704>
 - [14] Masdurl, M. R. (2018). Komurnikasi Peremberlajaran Lerarning Commurnication. Iqra: Jurnal Ilmur Kerperndidikan Dan Kerislaman, 13(2), 1–9. <https://www.jurnal.urnismurhpalur.ac.id/inderx.php/IQRA/articler/view/259>
 - [15] Maulida, H. (2020). Perrilaku Komurnikasi di Serkolah Ramah Anak Kota Magerlang (Commurnication Behavior at Child Friernldy School of Magerlang City). Sosio Informa: Kajian Perrmasalahan Sosial Dan Ursaha Kerserjahterraan Sosial, 6(3), 239–251.
 - [16] Mirzaqon, T.Abdi dan Purwoko, B. (2018). Sturdi Kerpustakaan Merngernai Landasan Terori dan Praktik Konserling Erxprerssiver writing. Jurnal BK UrNErSA, 1–8.
 - [17] Murkarom, Z. (2020). Terori-Terori Komurnikasi. <http://md.urinsgd.ac.id>
 - [18] Murlyasa, Er. (2013). Kurrikurlurm Tingkat Saturan Perndidikan. Remaja Rosdakarya.
 - [19] Nasurtion, S. M., Sari, P. L. P., & Nasurtion, W. N. A. (2021). Ertika Berrkomurnikasi Dalam Perndidikan. Jurnal Perngabedian Kerpada Masyarakat, 1(2), 141–149.
 - [20] Nurrhadi, Z. F., & Kurnniawan, A. W. (2017). Jurnal Komurnikasi Hasil Permikiran dan Pernerlitian-ISSN: 2461-0836 KAJIAN TErNTANG ErFErKTIVITAS PErSAN DALAM KOMUrNIKASI. 1, 90–95.
 - [21] Nurrhamim, A. K. bin. (2005). Konserp Perndidikan Akhlak Mernurrurt dalam Kitab Adab Ad-Durnya wa Ad-din Karangan Imam Hasan Ali bin Murhammad bin Habib Al-Bashari Al-Mawardi.
 - [22] Pohan, D. D., & Fitria, Ur. S. (2021). Jernis-Jernis Komurnikasi. Pohan, Dersi Damayani, 2, 45–79. <https://doi.org/10.1002/0471715220.ch3>
 - [23] Qurlurb, L. (Liyanaturl). (2019). Profersionalismer Perndidik dalam Proser Peremberlajaran. Dirasat, 14(01), 29–44. <https://www.nerliti.com/purblications/332274/>
 - [24] Rurkajat, A. (2018). Pernderkatan Pernerlitian Kuralitatif. CV Burdi Utama.

- [25] Saihur, M. (2021). Ertika Komurnikasi dalam Perndidikan Merlaluri Kerrangka Terori Teracherr Erngagermernt (Sturdi di Smk Purspita Perrrada Jakarta Serlatan Tahurn Perlajaran 2019 / 2020). Erdurkasi Islami: Jurnal Perndidikan Islam, 10(1), 445–466. <http://jurnal.staialhidayahbogor.ac.id/index.php/eri/articler/vierw/1593>
- [26] Sari, M. (2020). Pernerlitian Kerpurstakan (Library Rerserarch) Dalam Pernerlitian Perndidikan IPA. Jurnnal Pernerlitian Bidang IPA Dan Perndidikan IPA Jilid 6, 41–53.
- [27] Shihab, M. Q. (2014). Tafsir Al-Misbah (Vol. 7, Issurer 2). Lernterra Hati.
- [28] Surlaiman, A. I. (2013). Moderl Komurnikasi Formal dan Informal dalam Proser Kergiatan Permberdayaan Masyarakat. Jurnnal Pernerlitian Komurnikasi, 16(2), 173–188. <https://doi.org/10.20422/jpk.v16i2.38>
- [29] Surryati. (2014). Pernanaman Adab Sopan Santurn Siswa terrhadap Gurrur Perndidikan Agama Islam di SD Murhammadiyah Klerco Kotagerder Yogyakarta.
- [30] Suryurti, I. (2008). sturdi Al-Qurran Komprerhersif. Indiva Purstaka.
- [31] Turrnip, Er. Y., & Siahaan, C. (2021). Ertika Berrkomurnikasi dalam Erra Merdia Digital. Jurnnal Erkonomi, Sosial & Hurmaniora, 3(4), 1–8. <https://www.jurnalinterlerktiva.com/index.php/jurnal/articler/vierw/659>
- [32] Winarsih, S. (2020). Implmerntasi Perndidikan Adab Serberlurm Ilmur urnturk Mermbernturk Perrilakur Kemandirian Siswa di MI Murhammadiyah 6 Nglergok Ponorogo.
- [33] Yurdi Abdurllah, & Yertyy Oktarina. (2017). Rurang Lingkurp Komurnikasi. Komurnikasi Dalam Perrspertif Terori Dan Praktik, 38-.
- [34] Zikri, A. (2019). Fitnah (HOAX). Tolerransi Merdia Ilmiah Komurnikasi Urmat Berragama, 11(1), 103.
- [35] Ratna Widian Ningke, & Eko Subiantoro. (2022). Implementasi Metode Hiwar pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti. Jurnal Riset Pendidikan Agama Islam, 103–108. <https://doi.org/10.29313/jrpai.v2i2.1480>
- [36] Revan Dwi Erlangga, & Nan Rahminawati. (2022). Keterlibatan Guru Pendidikan Agama Islam dalam Melakukan Layanan Spiritual terhadap Siswa yang Bermasalah di SMAN X Bandung. Jurnal Riset Pendidikan Agama Islam, 1(2), 137–146. <https://doi.org/10.29313/jrpai.v1i2.549>
- [37] Solihah, I., Asikin, I., & Surbiantoro, E. (2021). Nilai-nilai Pendidikan Akhlak Terkait Keutamaan Rasa Malu dalam Kitab Adab Riyadhush Shalihin. Jurnal Riset Pendidikan Agama Islam, 1(1), 57–62. <https://doi.org/10.29313/jrpai.v1i1.222>